



Pengaruh KURS, Inflasi, Money Supply M2, Suku Bunga Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Muhammad Rafi¹, Rizal Fathoni², Ridwan Maulana³, Cep Jandi Anwar⁴, Indra Suhendra⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Received: 26 Juli 2023

Revised: 02 Agustus 2023

Accepted: 07 Agustus 2023

Dalam perekonomian, Pertumbuhan Ekonomi seringkali dijadikan sebagai indikator untuk pengukuran keberhasilan suatu daerah maupun negara dalam keberlangsungan pemerintahan maupun perekonomian. Dalam penelitian ini, diambil beberapa faktor atau variabel yang kami anggap dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi (PE) yang nantinya akan menjadi variabel dependen Y. Kemudian, variabel variabel yang diambil sebagai variabel independen antara lain adalah Inflasi (INF) sebagai X1, Nilai Tukar (ER) sebagai X2, Suku bunga (SB) sebagai X3, Jumlah Uang Beredar M2 (JUB) sebagai X4. Variabel variabel tersebut akan diuji menggunakan metode VAR VECM demi mengetahui signifikansi beserta hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel independen X terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y

Keywords: *Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, VAR VECM*

(*) Corresponding Author: 5553200066@untrita.ac.id

How to Cite: Rafi, M, Fathoni, R, Maulana, R, Anwar, C. J, & Suhendra, I. (2023). Pengaruh KURS, Inflasi, Money Supply M2, Suku Bunga Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8251478>

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan Ekonomi adalah indikator yang penting untuk mengetahui dan membandingkan sebuah negara berhasil atau tidaknya dalam meningkatkan kesejahteraan dalam aspek perekonomian. Dalam perekonomian, ada banyak faktor yang mempengaruhi setiap faktor lainnya, untuk penelitian kali ini, variabel yang diambil adalah variabel yang dianggap memiliki hubungan dengan Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian terdahulu diantaranya ; Erika Feronika Br Simanungkalit (2020), PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN. Anggita Permata Yakup (2019), PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. Dwi Yuniarto (2021) ANALISIS PERTUMBUHAN DAN KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI.

Pertumbuhan Ekonomi merupakan indikator yang dasar pengukurannya berasal dari Produk Domestik Bruto (PDB), pertumbuhan ekonomi adalah speningkatan pendapatan atau output produksi nasional dalam suatu negara dari tahun ke tahun. Pengukuran pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat dari tingkat

Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi dikatakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Negara akan berusaha untuk menaikkan laju tingkat pertumbuhan ekonomi dengan cara menaikkan output agregat secara berkesinambungan melalui stok atau suplai barang-barang modal, teknologi, sumber daya manusia dan lain lain. Dalam ranah ekonomi makro, salah satu patokan yang digunakan untuk mengukur kestabilan ekonomi suatu negara salah satunya adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi adalah sebuah fenomena dimana naik turunnya inflasi disebabkan oleh apa yang sedang terjadi di pasar. Inflasi dianggap sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu pandangan mengenai inflasi dikemukakan oleh tahun 1958 oleh Philips. Dia menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat memberi akibat pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan tingkat pengangguran. Di sisi lain, menurut monetaris, inflasi adalah berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi. Yang statement ini didukung oleh kejadian tahun 1970 dimana negara-negara dengan tingkat inflasi yang meroket terutama Amerika Latin, mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan pandangan baru yang menganggap inflasi berbahaya bagi perekonomian. Selanjutnya, ada variabel suku bunga. Variabel ini juga penting seperti inflasi. Suku bunga melibatkan perbandingan jumlah uang dari waktu ke waktu (Mankiw, 2008:35). Suku bunga juga variabel yang banyak diteliti dalam ekonomi. Variabel ini penting karena mampu mempengaruhi masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk pengalokasian uangnya. Suku bunga juga jadi sebuah pertimbangan bagi masyarakat bahkan investor untuk mengelola atau memberlakukan uangnya.

KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut penelitian yang dilakukan Gokal & Hanif (2004), Teori Pertumbuhan Ekonomi meliputi 6 poin : (1) Teori Pertumbuhan Klasik. Teori klasik ini mendasari sejumlah pertumbuhan teori selanjutnya. Pada teori ini, ditekankan bahwa pertumbuhan didorong oleh pertumbuhan penduduk, investasi, pertumbuhan lahan, dan produktivitas secara menyeluruh. Tabungan juga dapat menjadi sebuah indikator karena dapat digunakan untuk mengukur distribusi pendapatan. (2) Teori Keynesian. Model keynesian mencakup Permintaan Agregat (AD) dan Penawaran Agregat (AS), yang menggambarkan hubungan inflasi dengan pertumbuhan. Faktor yang menjadi pendorong tingkat inflasi dan output dalam jangka pendek adalah : harapan; tenaga kerja aktif; tingkat faktor produksi lain; kebijakan moneter/fiskal. Kurva jangka pendek AD dan AS dapat menunjukkan hubungan positif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek namun kebalikannya untuk jangka panjang yang hubungannya bersifat negatif. (3) teori Moneteris.

Milton Friedman adalah orang yang menciptakan teori moneterisme, dia menekankan beberapa poin jangka panjang sebagai kunci dari ekonomi, salah satunya adalah teori Kuantitas Uang dan Netralitas Uang. Yang artinya, moneterisme menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, harga dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan uang dan tidak berpengaruh nyata pada pertumbuhan. Inflasi memiliki akibat apabila jumlah uang beredar lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi. (4) Teori Neo-Klasik. Tingkat inflasi atau ekspektasi inflasi akan mengurangi kekayaan masyarakat dan dapat berakibat ke tingkat pengembalian riil uang per individu merendah. Untuk menyimpan kekayaan, orang akan lebih berhemat dengan beralih ke aset-aset yang lain yang dapat meningkatkan harga mereka. Penyimpanan uang yang banyak berarti akan jadi akumulasi modal lebih besar dan mendorong output pertumbuhan lebih cepat. (5) Teori Neo-Keynesian. Teori ini awalnya muncul dari teori Keynesian. Teori ini berkembang didasari oleh konsep potensi pengeluaran yang biasa disebut sebagai output alami. Ini adalah output dimana perekonomian terjadi pada tingkat produksi yang lebih optimal. (6) Teori Pertumbuhan Endogen. Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dihasilkan oleh faktor-faktor dalam kegiatan produksi. Teori ini mengatakan bahwa tingkat pertumbuhan bergantung pada suatu variabel; tingkat pengembalian modal. Variabel lain seperti inflasi, penurunan tingkat pengembalian modal akan mengurangi total modal dan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi

Inflasi adalah peningkatan harga barang secara meluas, tidak hanya satu atau dua barang saja, dan mengakibatkan kenaikan harga itu lebih meluas lagi (Bank Indonesia). Menurut Hamilton (2001), inflasi telah banyak diartikan sebagai fenomena ekonomi di saat peningkatan pasokan uang meningkat sangat pesat daripada produksi barang dan jasa dalam pasar. Tingkat inflasi diukur sebagai persentase perubahan indeks harga secara menyeluruh. Inflasi memiliki beberapa teori yang dibagi menjadi (1) Teori Kuantitas. Kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga dapat ditentukan oleh jumlah yang beredar (money supply). Harga akan naik bila ada peningkatan jumlah uang beredar. Jika barang yang ditawarkan jumlahnya tetap sedangkan jumlah uang beredar dua kali lipat barang yang ditawarkan, maka harga barang tersebut akan naik cepat atau lambat. (2) Teori Keynes. Keynes memandang kalau inflasi terjadi karena nafsu yang tidak tertahan dari golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan dalam memenuhi kebutuhan berlebihan, meningkatkan permintaan dalam kondisi penawaran yang tetap akan menjadi penyebab harga meningkat. Pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan cara mencetak uang, inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha dalam memperoleh kredit. Dan kredit yang diperoleh ini digunakan membeli barang dan jasa demi meningkatkan permintaan agregat dengan penawaran agregat yang tetap.

Yang dampaknya meningkatkan harga secara meluas. (3) Teori Struktural. Teori ini lebih menyorot tentang penyebab dari inflasi dengan sudut pandang struktur ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mencegah kenaikan permintaan yang disebabkan oleh meningkatnya populasi. Permintaan sulit dipenuhi ketika ada pertambahan populasi yang pesat.

KURS (Nilai tukar)

Nilai tukar atau yang sering disebut sebagai kurs antara dua negara, (Mankiw, 2003) adalah tingkat harga yang sudah disepakati oleh penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar menurut (Mankiw) dipisahkan menjadi nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar riil menjelaskan bahwa harga relatif dari barang antar dua negara, sedangkan nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sistem nilai tukar terbagi menjadi (1) Nilai tukar tetap (*Fixed Exchange Rate*). Adalah nilai tukar mata uang dari suatu negara yang memiliki nilai tanpa mempedulikan keseimbangan dan penawaran di pasar uang, tapi ditetapkan oleh bank sentral. (2) Nilai tukar mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*). adalah nilai tukar suatu negara yang terpengaruh diluar permintaan dan penawaran pasar uang, ada campur tangan pemerintah (fiskal) didalamnya. (3) Nilai tukar mengambang bebas (*Free Floating Rate*). adalah nilai tukar yang dibiarkan mencapai ekuilibrium permintaan dan penawaran di pasar uang yang menyesuaikan dengan kondisi luar-dalam, internal-eksternal negara. Pemerintah melakukan intervensi terhadap nilai mata uang akan tetapi tidak secara langsung dilakukan.

Suku Bunga

Suku Bunga menurut Sumariyah (2004) merupakan harga dari sebuah pinjaman. Bunga adalah parameter harga dari sumber daya yang digunakan oleh peminjam yang harus dibayarkan kepada penyedia pinjaman. Suku bunga merupakan variabel yang sering diamati secara mendetil karena memiliki dampak yang tidak sempit, dalam artian memiliki dampak yang besar. Suku bunga biasanya digambarkan sebagai persentase tahunan, dibebankan berdasarkan nilai yang dipinjam. Suku bunga dapat dikatakan sebagai pusat dari pasar uang dan pasar modal. Menurut Sumariyah (2004), suku bunga memiliki beberapa fungsi penting berikut ini : (1) sebagai penarik untuk investor menginvestasikan dananya. (2) dapat digunakan sebagai alat moneter demi mengontrol penawaran dan permintaan uang beredar di ekonomi. (3) dapat memanfaatkan suku bunga sebagai alat pengontrol uang beredar demi mengendalikan sirkulasi uang dalam negeri.

Money Supply M2 (Jumlah Uang Beredar)

Jumlah Uang Beredar adalah akumulasi keseluruhan dari uang yang ada dalam suatu negara dalam waktu tertentu. Pengertian JUB dibagi menjadi 2, JUB sempit dan JUB luas. JUB sempit (*narrow money M1*) adalah uang beredar yang hanya terdiri dari uang kartal dan giral (Anas, 2006). JUB luas (*broad money M2*)

terdiri dari uang kartal, giral, dan uang kuasi (simpanan rupiah dan valuta asing milik masyarakat yang untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar). JUB lebih banyak dikenal dalam konsep narrow money karena masih banyak yang menganggap bahwa uang kuasi hanya bagian dari likuiditas (Burhani, 2014). Akan tetapi, dalam penelitian ini, JUB yang diteliti adalah JUB M2 atau broad money.

METODE PENELITIAN

Data diperoleh dari Bank Indonesia dan BPS. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah data time series 10 tahun terakhir yaitu mulai tahun 2013-2022 dengan format triwulan atau kuartil. Variabel ini adalah akumulasi angka dari cakupan nasional se-Indonesia.

Model estimasi data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \mu$$

Dengan mensubstitusi Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebagai variabel dependen, dan Kurs (ER), Inflasi (INF), Money Supply M2 (JUB), Suku Bunga (IR) berturut-turut sebagai variabel independen, maka diperoleh model estimasi sebagai :

$$PE = b_0 + b_1ER + b_2INF + b_3JUB + b_4IR + \mu$$

Dimana: PE sebagai Pertumbuhan Ekonomi; ER sebagai Kurs; INF sebagai Inflasi; Money Supply M2 sebagai Jumlah Uang Beredar; IR sebagai Suku Bunga; b_0 adalah konstanta; b_1 - b_3 adalah koefisien regresi; μ adalah kesalahan pengganggu; dan dengan menggunakan tingkat signifikansi pada level of confidence 0.95% atau derajat kebebasan = 0.05%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode VAR VECM

Penggunaan model VAR-VECM digunakan untuk memungkinkan peneliti membuat model hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi dalam penelitian, yang mana hasilnya nanti akan menunjukkan adanya hubungan kointegrasi antara variabel X dan Y, dan juga keseimbangan jangka panjang dan pendek antara variabel variabel yang di teliti (Smith et al., 2010). Yang artinya pada model pengolahan data VAR VECM ini, yang ditekankan adalah untuk mencari dan menginterpretasikan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel terikat dan variabel bebas.

1. Uji stasioneritas

a) Money Supply M2

Tabel 1.1 uji stasioner JUB tingkat LEVEL

Dickey-Fuller test for unit root Number of obs = 39

Test Statistic	Interpolated Dickey-Fuller			
	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value	
Z(t)	2.253	-3.655	-2.961	-2.613

MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.9989

Dari hasil pengujian stasioneritas di tingkat level diketahui nilai ADF masih sebesar 0,9989 yang mana masih lebih dari titik kritis 0,05. Artinya, akan dilakukan pengujian stasioneritas di tingkat 1st Different.

Tabel 1.2 uji stasioner JUB tingkat 1st different

. dfuller dJUBM2MILYARRP

Dickey-Fuller test for unit root Number of obs = 38

Test Statistic	Interpolated Dickey-Fuller			
	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value	
Z(t)	-5.811	-3.662	-2.964	-2.614

MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.0000

Pada pengujian di tingkat 1st different, data stasioner dengan nilai ADF sebesar 0,0000. Maka data stasioner pada tingkat 1st different.

b) KURS nilai tukar

Tabel 1.3 uji stasioner nilai tukar tingkat LEVEL

. dfuller NILAITUKAR

Dickey-Fuller test for unit root Number of obs = 39

Test Statistic	Interpolated Dickey-Fuller			
	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value	
Z(t)	-2.712	-3.655	-2.961	-2.613

MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.0719

Pada hasil pengujian stasioneritas di variabel KURS Nilai Tukar, di tingkat level masih didapati nilai yang lebih besar dari titik kritis yaitu sebesar 0,0719. Maka akan dilakukan pengujian pada tingkat 1st different

Tabel 1.4 uji stasioner nilai tukar tingkat 1st different

. dfuller dNILAITUKAR

Dickey-Fuller test for unit root Number of obs = 38

Test Statistic	Interpolated Dickey-Fuller			
	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value	
Z(t)	-4.394	-3.662	-2.964	-2.614

MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.0003

Pada tingkat 1st different, data stasioner dengan nilai ADF sebesar 0,0003 dibawah nilai kritis 0,05. Artinya data stasioner pada tingkat 1st different.

c) Suku Bunga

Tabel 1.4 uji stasioner suku bunga tingkat LEVEL

. dfuller SUKUBUNGA

Dickey-Fuller test for unit root Number of obs = 39

Test Statistic	Interpolated Dickey-Fuller			
	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value	
Z(t)	-2.870	-3.655	-2.961	-2.613

MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.0490

Pada pengujian suku bunga, nilai probabilitas ADF di tingkat level sudah stasioner dengan nilai probabilitas 0,0490.

Tabel 1.5 uji stasioner suku bunga tingkat 1st different

. dfuller dSUKUBUNGA

Dickey-Fuller test for unit root Number of obs = 38

Test Statistic	Interpolated Dickey-Fuller			
	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value	
Z(t)	-6.644	-3.662	-2.964	-2.614

MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.0000

Dan kemudian dilakukan juga untuk tingkat 1st different dimana nilai ADF nya menjadi 0,0000. Data sudah dikatakan stasioner.

d) Inflasi

Tabel 1.6 uji stasioner inflasi tingkat LEVEL

. dfuller Inflasi

Dickey-Fuller test for unit root Number of obs = 39

Test Statistic	Interpolated Dickey-Fuller			
	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value	
Z(t)	-1.813	-3.655	-2.961	-2.613

MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.3742

Pada pengujian inflasi, nilai probabilitas ADF di tingkat level adalah sebesar 0,3742. Karena masih lebih besar dari titik kritis, maka akan dilanjutkan dengan uji stasioneritas pada tingkat 1st different.

Tabel 1.7 uji stasioner inflasi tingkat 1st different

. dfuller dInflasi

Dickey-Fuller test for unit root Number of obs = 38

Test Statistic	Interpolated Dickey-Fuller			
	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value	
Z(t)	-7.230	-3.662	-2.964	-2.614

MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.0000

Didapati pada tingkat 1st different nilai probabilitas ADF nya adalah sebesar 0,0000 dan data sudah dapat dikatakan stasioner.

e) Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 1.8 uji stasioner pertumbuhan ekonomi tingkat LEVEL

. dfuller PE

Dickey-Fuller test for unit root Number of obs = 39

Test Statistic	Interpolated Dickey-Fuller		
	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value
Z(t)	-2.619	-3.655	-2.961

MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.0891

Pada pengujian pertumbuhan ekonomi, probabilitas ADF di tingkat level memiliki nilai sebesar 0,0891. Nilai ini masih lebih besar dari titik kritis, maka akan dilakukan pengujian di tingkat 1st different.

Tabel 1.9 uji stasioner pertumbuhan ekonomi tingkat 1st different

. dfuller dPE

Dickey-Fuller test for unit root Number of obs = 38

Test Statistic	Interpolated Dickey-Fuller		
	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value
Z(t)	-6.633	-3.662	-2.964

MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.0000

Pada tingkat 1st different, data stasioner dengan nilai probabilitas ADF sebesar 0,000

2. Uji stabilitas

Tabel 1.10 uji stabilitas parsial

Eigenvalue stability condition

Eigenvalue	Modulus
1.031119	1.03112
.757155	.757155
.7179272 + .2263178i	.752754
.7179272 - .2263178i	.752754
.2290762	.229076

Berdasarkan uji stabilitas yang sudah dilakukan ke semua variabel secara simultan, modulus pada setiap Root < 2 maka sudah dapat dikatakan bahwa data stabil dan penelitian akan dilanjutkan.

3. Uji Lag Optimum

Tabel 1.11 hasil uji lag optimum

Selection-order criteria

Sample: 2013q4 - 2022q4

Number of obs =

37

lag	LL	LR	df	p	FPE	AIC	HQIC	SBIC
0	-1097.4				5.2e+19	59.5891	59.6658	59.8068
1	-936.011	322.77*	25	0.000	3.3e+16*	52.2168*	52.6773*	53.523*
2	-921.18	29.662	25	0.237	6.2e+16	52.7665	53.6107	55.1611
3	-908.755	24.849	25	0.471	1.5e+17	53.4462	54.6742	56.9293

Endogenous: JUBM2MILYARRP NILAITUKAR SUKUBUNGA Inflasi PE

Exogenous: _cons

Berdasarkan uji hasil Lag Optimum, lag yang didapatkan pada Lag 1 memenuhi kriteria LR, FPE, AIC, SC dan HQ. Maka dapat dikatakan Lag Optimum berada pada Lag 1

4. Uji Kointegrasi

Tabel 1.12 hasil uji kointegrasi

Johansen tests for cointegration

Trend: constant

Sample: 2013q2 - 2022q4

Number of obs =

39

Lags =

1

maximum rank	parms	LL	eigenvalue	trace statistic	5% critical value
0	5	-1022.3368	.	73.2956	68.52
1	14	-1007.9737	0.52125	44.5695*	47.21
2	21	-998.17935	0.39485	24.9807	29.68
3	26	-991.54205	0.28850	11.7061	15.41
4	29	-987.79729	0.17473	4.2166	3.76
5	30	-985.689	0.10248		

. vec JUBM2MILYARRP NILAITUKAR SUKUBUNGA Inflasi PE,trend (none)lag(2)

Berdasarkan pengujian kointegrasi, pada kriteria Trace dan Maximum Eigenvalu terdapat indikasi 3 kointegrasi. Dengan membandingkan nilai Trace Statistic atau Max-Eigen Statistic, pada R = 0 (none) nilai Trace Statistic atau MaxEigen lebih kecil dari Critical Value. Pada R = 1 (at most 1) nilai Trace Statistic atau Max-Eigen lebih kecil dari Critical Value. Dan pada R = 2 (at most 2) nilai Trace Statistic atau Max-Eigen lebih kecil daripada nilai Critical Value. Maka terdapat hubungan jangka panjang atau kointegrasi pada data penelitian ini.

5. Model VECM

Tabel 1.13 tabel model VECM

```
. vec JUBM2MILYARRP NILAITUKAR SUKUBUNGA Inflasi PE,trend (none)lag(2)
```

Vector error-correction model

```
Sample: 2013q3 - 2022q4                Number of obs   =          38
                                         AIC             =    53.23299
Log likelihood = -977.4267              HQIC           =    53.7543
Det(Sigma_ml) = 1.51e+16               SBIC          =    54.69819
```

Equation	Parms	RMSE	R-sq	chi2	P>chi2
D_JUBM2MILYARRP	6	255405	0.7648	104.0461	0.0000
D_NILAITUKAR	6	356.96	0.3322	15.91734	0.0142
D_SUKUBUNGA	6	.891014	0.1547	5.857851	0.4393
D_Inflasi	6	1.31482	0.0592	2.013514	0.9185
D_PE	6	2.00522	0.1789	6.972017	0.3234

Dalam model ini, didapati model VECM dalam rumus matematik dapat dituliskan sebagai tabel diatas, atau model matematiknya sebagai berikut ini :

$$\Delta Y_{1t} = \alpha_1 + \beta_1 \Delta Y_{1t-1} + \beta_2 \Delta Y_{2t-1} + \beta_3 \Delta Y_{3t-1} + \varepsilon_t$$

a) Jangka Pendek

Tabel 1.14 hasil pengujian jangka pendek

	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
D_JUBM2MILYARRP _cel L1.	.0648826	.0103787	6.25	0.000	.0445408	.0852244
JUBM2MILYARRP LD.	-.2236691	.179222	-1.25	0.212	-.5749377	.1275995
NILAITUKAR LD.	-34.30534	123.6079	-0.28	0.781	-276.5725	207.9618
SUKUBUNGA LD.	27009.48	48531.02	0.56	0.578	-68109.57	122128.5
Inflasi LD.	-27932.68	36338.83	-0.77	0.442	-99155.48	43290.11
PE LD.	-43543.08	20719.27	-2.10	0.036	-84152.11	-2934.049
D_NILAITUKAR _cel L1.	.0000329	.0000145	2.27	0.023	4.43e-06	.0000613
JUBM2MILYARRP LD.	-.0003375	.0002505	-1.35	0.178	-.0008285	.0001534
NILAITUKAR LD.	.176858	.1727575	1.02	0.306	-.1617405	.5154564
SUKUBUNGA LD.	-26.26924	67.82815	-0.39	0.699	-159.21	106.6715
Inflasi LD.	68.55746	50.78804	1.35	0.177	-30.98527	168.1002
PE LD.	4.185724	28.95777	0.14	0.885	-52.57045	60.9419
D_SUKUBUNGA _cel L1.	1.20e-08	3.62e-08	0.33	0.740	-5.89e-08	8.30e-08
JUBM2MILYARRP LD.	-1.29e-07	6.25e-07	-0.21	0.836	-1.35e-06	1.10e-06
NILAITUKAR LD.	-.0001428	.0004312	-0.33	0.741	-.000988	.0007024
SUKUBUNGA LD.	-.083096	.1693071	-0.49	0.624	-.4149319	.2487398
Inflasi LD.	-.2596256	.126773	-2.05	0.041	-.5080961	-.0111551
PE LD.	.0393207	.072282	0.54	0.586	-.1023495	.1809909

D_Inflasi							
_cel							
L1.	2.07e-08	5.34e-08	0.39	0.698	-8.40e-08	1.25e-07	
JUBM2MILYARRP							
LD.	-1.39e-07	9.23e-07	-0.15	0.880	-1.95e-06	1.67e-06	
NILAITUKAR							
LD.	-.0003943	.0006363	-0.62	0.536	-.0016415	.0008529	
SUKUBUNGA							
LD.	.0306943	.2498365	0.12	0.902	-.4589763	.520365	
Inflasi							
LD.	-.1706808	.1870714	-0.91	0.362	-.537334	.1959725	
PE							
LD.	.0590013	.1066623	0.55	0.580	-.150053	.2680556	
D_PE							
_cel							
L1.	9.71e-08	8.15e-08	1.19	0.234	-6.27e-08	2.57e-07	
JUBM2MILYARRP							
LD.	-1.35e-06	1.41e-06	-0.96	0.336	-4.11e-06	1.40e-06	
NILAITUKAR							
LD.	-.0013045	.0009705	-1.34	0.179	-.0032066	.0005976	
SUKUBUNGA							
LD.	.5569668	.3810249	1.46	0.144	-.1898282	1.303762	
Inflasi							
LD.	-.0439349	.285302	-0.15	0.878	-.6031166	.5152468	
PE							
LD.	-.1089099	.1626704	-0.67	0.503	-.4277379	.2099182	

Pada jangka pendek, perubahan Inflasi saat 1 kuartal yang lalu, secara signifikan mempengaruhi Suku Bunga pada saat ini dengan nilai probabilitas $0,041 < 0,05$. Apabila inflasi saat kuartal 1 yang lalu meningkat sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan penurunan suku bunga pada saat ini turun sebesar -0,2596256 rupiah.

b) Jangka Panjang

Tabel 1.15 hasil pengujian jangka panjang

Cointegrating equations

Equation	Parms	chi2	P>chi2
_ce1	4	77.06432	0.0000

Identification: beta is exactly identified

Johansen normalization restriction imposed

beta	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
_ce1						
JUBM2MILYARRP	1
NILAITUKAR	-1042.123	382.3681	-2.73	0.006	-1791.55	-292.6952
SUKUBUNGA	310626.7	800834.9	0.39	0.698	-1258981	1880234
Inflasi	996852.3	358280.3	2.78	0.005	294635.8	1699069
PE	-206283.3	311995.5	-0.66	0.509	-817783.3	405216.7

Pada jangka panjang, Inflasi signifikan mempengaruhi perubahan Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai probabilitas $0,005 < 0,05$.

Pada jangka panjang pula, KURS Nilai Tukar signifikan mempengaruhi perubahan pertumbuhan Ekonomi dengan nilai probabilitas $0,006 < 0,05$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada hasil penelitian ini yang berdasar pada penelitian terdahulu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi variabel independen mulai dari KURS, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi apakah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di rentang waktu 2013 Q1 hingga 2022 Q4. Hasilnya menunjukkan bahwa yang berpengaruh pada jangka pendek adalah Inflasi terhadap Suku Bunga, dan dalam jangka panjangnya yang mempengaruhi adalah Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Saran kami dalam penelitian kali ini, adalah dengan mencoba untuk menambah rentang waktu agar observasi lebih banyak lagi apabila ingin mengetahui secara detil atau meneliti lebih dalam lagi, dengan keterbatasan penelitian ini yang hanya memakai turunan negara Indonesia, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data model *cross-section time series*

DAFTAR PUSTAKA

- Barro, R. Determinants of economic growth: A cross-country empirical study. NBER Working Paper Vol. 56, No. 98, pp. 22-29. 1996
- Boediono. Inflasi Ideal 3 - 4 Persen. www.tempo.com. 2008.
- Edison, E., Anwar, Y., & Komariah, I. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta. 2016
- Fatmawati, M. N. R., & Yuliana, I. Pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2015-2018 dengan inflasi sebagai variabel

- moderasi. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 11(2), 269-283. 2019
- Gokal, V & Hanif, S. *Relationship Between Inflation and Economic Growth*, pp. 1-50. Jakarta, 2004
- Gujarati, D. N. *Basic Econometrics*, Fourth Edition. New York: The McGraw-Hill Companies. New York. 2004
- Hakim, R. *Hubungan Ekspor, Impor dan Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Keuangan Perbankan Indonesia Periode Tahun 2000:Q1-2011:Q4 : Suatu Pendekatan dengan Model Analisis Vector Autoregression (VAR)*. Jakarta: Universitas Indonesia 2012
- Kuznets, S. *Economic Growth and Income Inequality*. *The American Economic Review*, 45(1), 1–28. America, 1955
- Lincoln Arsyad. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2010
- Mankiw, N. G. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat. 2013
- Palasari, R. S. . *Pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2015
- Sadono, S. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010
- Setiawan, I., & Bratakusumah, D. S. *Pengaruh Konsumsi, Investasi, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi Terhadap Penentuan Kebijakan Suku Bunga SBI*. Program Pascasarjana Universitas Esa Unggul. Retrieved from <https://www.esaunggul.ac.id/pengaruh-konsumsi-investasi-jumlah-uang-beredar-dan-inflasi-terhadap-penentuan-kebijakan-suku-bunga-sbi/>. 2010
- Siamat, D. *Manajemen Lembaga Keuangan*. “Kebijakan Moneter dan Perbankan.” Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2005
- Sukirno, S. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015
- Susandiana. *Dampak kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1999-2014*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/41728/>. 2016
- Yakup, A. P. . *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Surabaya : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. 2019
- Yolanda, F. *Nilai Tukar Rupiah Melemah Pascarilis Pertumbuhan Ekonomi*. Retrieved from [republika.co.id: https://republika.co.id/berita/pvrffo370/nilai-tukar-rupiah-melemah-pascarilis-pertumbuhan-ekonomi](https://republika.co.id/berita/pvrffo370/nilai-tukar-rupiah-melemah-pascarilis-pertumbuhan-ekonomi). 2019
- Yunianto, D. (2021, November). *Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi*. In *Forum Ekonomi* (Vol. 23, No. 4, pp. 688-699). Samarinda : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman. 2021